

## **Doktrin Teologi “Al-Ma’un” dan Perkembangan Muhammadiyah**

**Sopaat Rahmat Selamet<sup>1</sup>, Dedi Supriadi<sup>2</sup>, Usman Supendi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>2</sup>Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>3</sup>Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [sopaat@umbandung.ac.id](mailto:sopaat@umbandung.ac.id), [dedi.supriadi@uinsgd.ac.id](mailto:dedi.supriadi@uinsgd.ac.id),  
[usmansupendi@uinsgd.ac.id](mailto:usmansupendi@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

*This reseach is historical analysis study based on philological texts with the theme Al-Ma’un Tehology. This text is a source of theological reference in the actions of the Muhammadiyah movement which is taught repetedly, for months and even as a whole for years to its students. The study of Al-Ma’un’s Theology manuscripts is important to be research material, bearing in mind that the influence of Al-Maun’s Theology permeated the students and successors of the Muhammadiyah Movement in its pioneering era and its development both in the center of Yogyakarta and even spreading the Muhammadiyah ideology because of the spirit of sacrifice. With possessions, time and energy because of the influence of theology that became this action. Including raising and developing Muhammadiyah’s charitable efforts in West Java in this time. Purpose, this study aims to reveal the strong influence or the Tehological Spirit of Al-Ma’u in the developments of Muhammadiyah social charity in the country including in the local area of West Java. The method used in this research is the content analysis method or the study of the contents of the manuscript, namely descriptive analysis and making this manuscript as material for historical (historical) studies. From the reseach results, it was found that the Al-Maun Theological Manuscript is an important text among the Muhammadiyah Movement containing the basics of studying the Spirit of the Humanne Social Action movement (good deeds) which shows the integrity of monotheistic faith in God. The Al-Maun tehological Manuscript begins with the cocept of Sufism: Tahalli, Takhalli, Tajali by KHA Dahlan, then it is connected with Groups of Socual verses, and one of them is used as the title of this Manuscripts and was written by KHA Dahlan’s student, KRH Hajid as Al-Maun’s theological Manuscript. Maun. Al-Maun’s theology is a text which is the reference of the Muhammadiyah movement so that it gives an importnas influence on the development of Muhammadiyah to its students and follower in developing Muhammadiyah’s charitable endeavors in the country, including in West Java since the colonial period*

**Keywords:** *Ahmad Dahlan, Al-Maun, Garut, Hajid, Social Charity, West Java.*

### **Pendahuluan**

Setting historis munculnya Muhammadiyah sebenarnya saat tantangan zaman yang menghimpit umat Islam karena penjajahan. Hampir terjadi diseluruh dunia Islam dibawah cengkraman penjajahan terjadi rendahnya mutu Pendidikan, munculnya Yayasan-yayasan Katolik dan Protestan. Juga pada bidang pelayanan sosial seperti kesehatan (rumah sakit), panti asuhan, rumah jompo dan lainnya. Selain persoalan lain seperti kemiskian, kebodohan dan keterbelakangan pemikiran.

Dalam situasi tekanan itu lahir Muhammadiyah untuk merespon zaman dengan model gerakan pembaharuan (tajdid) keagamaan di Hindia Belanda (Indonesia saat itu). Hemat penulis, pemilihan wadah perjuangan dan aktivitas keagamaan dalam bentuk “organisasi” sosial keagamaan (bukan organisasi politik) merupakan pilihan “jenius” untuk tidak menyebutnya orsinil (otentik). Terlebih

pilihan itu tidak didasarkan atas hasil telaah kajian literatur klasik Islam. Muhammadiyah dikenal sebagai dakwah bilhal (imbau melalui beramal dan tindakan nyata), bukan sekedar seruan lisan (retorika dakwah). Gerakan demikian sungguh sedang memasuki “pelembagaan peradaban” tentu tidak berkuat pada ide-ide, konsep atau gagasan belaka.

Corak keagamaan Islam yang ditampilkan Muhammadiyah menonjolkan sifat “praksis sosial” berbeda denganyang dikembangkan Sayid Jamaluddin Al-Afghani (gagasan pan-islamisme). Lebih tajam pula dari pembaharuan pendidikannya Syekh Muhamamd Abduh, Berbeda pula dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang lebih sempit puritan akidah. Apalagi dengan Mustafa Kemal Attaturk, yang sangat politis mengubah sistem kekhalifahan (kekaisaran Usmaniah) menjadi model Republik nasional sempit, Turki Modern. Berbeda pula dengan pembaharuan A.Hassan yang cenderung fiqih oriented.

Kesadaran atas spirit doktrin teologi keagamaan di kalangan Muhammadiyah disadari betul, sehingga pada keputusan Muktamar tahun 2010 di Yogyakarta, menyatakan bahwa Teologi Al-Ma’un sebagai landasan doktrin ajaran Muhammadiyah yang diajarkan KH Ahmad Dahlan sebagai spirit pergerakan amal usaha Muhammadiyah.

Berdasarkan bukti-bukti pengajaran (doktrin) keagamaan yang dilakukan KH Ahmad Dahlan kepada murid-murid ini menjadi landasan spirit beramal usaha sosial kalangan Muhammadiyah. Secara turun-temurun berkesinambungan rekam jejak doktrin ini diabadikan oleh muridnya KRH Hajid, yang menuliskan pelajaran KH Ahmad Dahlan ini dalam naskah yang diberi judul *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Quran*<sup>1</sup> yang dikenal luas sebagai Teologi Al-Ma’un karena bagian doktrin surat Al-Ma’un ini diajarkan berulang-ulang hingga 5 bulan lamanya, sungguh menggugah kesadaran mereka. Dari penggalan kisah yang populer dikalangan Muhammadiyah inilah doktrin mengkaji agama (Al-Qur’an) dengan tafsir tematik yang progress (berkemajuan) tersebut menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini.

### **Metode Penelitian**

Teologi Al-Maun yang tertanfidzkan (tersusun) secara utuh oleh murid KH Ahmad Dahlan, KRH Hajid merupakan karya tulis yang berupa salahsatu peninggal bernilai sejarah di kalangan Muhammadiyah. Sementara karya tulis KH Ahmad Dahlan memang minim hanya, ada beberapa tulisan beliau yang sudah dimuat

---

<sup>1</sup> KRH Hajid, *Pelajaran KHA Dahlan: & Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an*, ed. Budi Setiawan and Arief Budiman Ch, 5 Pdf 2018 (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013).

dalam Majalah Swara Moehammadijah edisi awal, terbitan ke-2 tahun 1915<sup>2</sup> yang ditemukan Kuntowijoyo, berjudul Pelajaran Agama.

Penelitian ini menggunakan teori analisis isi (content analysis) atas naskah berjudul “Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Quran atau Teologi Al-Ma’un,” yang mana menjadikan naskah (hasil suntingan) yang secara pendekatan ilmu sejarah, melalui tahapan heuristic (pengumpulan) data sejarah terkait naskah ini sebagai sumber untuk penelitian.<sup>3</sup> Penelusuran atas naskah manuscript-nya setelah dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan sejarawan dari UGM, Mas Ghifari<sup>4</sup> serta wawancara tertulis dengan keluarga (cicitnya KRH Hajid), Mas Budi Setiawan<sup>5</sup>, serta dan keluarga muridnya KRH Hajid, ustad Ibnu Juraimi dan puteranya, Agus Saiful Bahri.<sup>6</sup> Namun tidak ditemukan dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip) naskah, karena sejak awal sudah dalam bentuk tanskift mesin ketik. Yang ada adalah dalam bentuk Salinan (saduran) yang sudah populer dikalangan Muhammadiyah, sudah dicetak berulang kali di Toko Buku SM, seperti djelaskan pengurus Majelis Pustaka Informasi (MPI) PP Muhammadiyah, Iwan Setiawan<sup>7</sup>, dalam keterangannya secara kontak person. Kemudian dilakukan verifikasi atas sumber data sejarah (naskah) ini yang ditemukan beberapa hasil suntingan. Selanjutnya melalui tahapan kritik intern dan ektern,<sup>8</sup> dimana secara internal isi naskah “Teologi Al-Ma’un” ini termasuk

---

<sup>2</sup> Tim Pusdalitbang SM, *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 4.

<sup>3</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

<sup>4</sup> “Komunikasi Dengan Mas Ghifari, Pada Tanggal 17 Maret 2023, Pukul 15.27 s.d.14.7.” Yang memberikan informasi bahwa Naskah Manuskripnya tidak ada, tetapi mengarahkan untuk menelusuri kepada keluarganya penulis, KRH Hajid.

<sup>5</sup> “Komunikasi & Wawancara Dengan Mas Budi Setiawan, Cicitnya KRH Hajid Pada Tanggal 13 April 2023 Pukul 15.07 s.d. 16.44”; “Komunikasi & Wawancara Dengan Mas Budi Setiawan, Cicitnya KRH Hajid Pada Tanggal 20 Maret 2023 Pukul 05.31 s.d. 05.58.” yang menjelaskan manuskrip naskah KRH Hajid tsb, sudah pakai mesin ketik. datidak memilikinya. Rupanya sudah langsung pada zamannya ditranskripkan dalam bentuk ketikan mesin tik, dan yang memilikinya dulu awal itu alm. Ustad Ibnu Juraimi, murid uatama KRH Hajid. Dari Mas Budi Setiawan pula peneliti menelusuri jejak puteranya alm.Ustad Ibnu Juraimi yaitu Agus Saiful Bahri.

<sup>6</sup> “Komunikasi & Wawancara Dengan Agus Saiful Bahri, Putera Menantu Pak Suprpto Bin Ustad Ibnu Juraimi Alm., Muridnya KRH Hajid, Dilakukan Pada Tanggal 13 April 2023 Pukul 18.29 s.d. 20.08”; “Komunikasi & Wawancara Dengan Agus Saiful Bahri, Putera Menantu Pak Suprpto Bin Ustad Ibnu Juraimi Alm., Muridnya KRH Hajid, Dilakukan Pada Tanggal 13 April 2023 Pukul 16.49 s.d. 16.56.” Agus Saiful Bahri menyatakan sampai hari ini belum membaca versi transkrip mesin tik dimaksud. Setelah beberapa kali membereskan buku-buu bapak terutama mencari yang berkaitan dengana pelajaran KRH Hajid atau guru-guru beliau lainnya.

<sup>7</sup> “Komunikasi Dan Wawancara Tidak Langsung Dengan Iwan Setiawan (MPI PP Muhammadiyah) Pada 24 Maret 2023 Pukul 09.10 s.d. 09.26”; “Komunikasi Dan Wawancara Tidak Langsung Dengan Iwan Setiawan (MPI PP Muhammadiyah) Pada Tanggal 20 Maret 2023 Pukul 06.03 s.d.06.31”; “Komunikasi Dan Wawancara Tidak Langsung Dengan Iwan Setiawan (MPI PP Muhammadiyah) Pada Tanggal 30 Maret 2023 Pukul 07.25 s.d. 08.04”; “Komunikasi Dan Wawancara Tidak Langsung Dengan Iwan Setiawan (MPI PP Muhammadiyah) Pada Tanggal 20 Maret 2023 Pukul 11.28 s.d. 11.29,” March 20, 2023.

<sup>8</sup> Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*.

kategori sumber primer. Sedangkan secara eksternal, dari naskah “Teologi Al-Ma’un” ini termasuk saduran atau suntingan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Deskripsi Naskah Teologi Al-Ma’un**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya doktrin ajaran Teologi Al-Maun, yang diberi judul oleh muridnya KHA Ahmad Dahlan, KRH Hajid, menjadi, “**Pelajaran KHA DAHLAN: 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an.**” Setelah melakukan penelusuran kepada sumber-sumber sejarah, pengelola Museum Muhammadiyah (Yogyakarta), keluarga KRH Hajid, serta keluarga murid KRH Hajid seperti tersebut di atas, peneliti hanya dapat menemukan saduran atau suntingan Naskah yang sudah beredar sejak lama dan populer di kalangan Muhammadiyah.

Seingat penulis, pernah melihat dalam bentuk ketikan (stensilan) buku berjudul “Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an” dalam wujud kertas berwarna krem/purih kecoklatan tanpa tahun, milik alm.saudara yang aktivis Muhammadiyah di Yogyakarta (pemuda Muhammadiyah tahun 1974-1980). Buku suntingan kedua yang pernah penulis lihat dan baca edisi tahun 1997, yang diterbitkan Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, tapi hilang dipinjam teman.

Dan naskah Suntingan yang dijadikan kajian sekarang ini adalah secara deskripsi penulis uraikan sebagaimana yang diperoleh (dilihat dan disskripsikan bentuknya) dan diuraikan di bawah ini:

Di bagian depan cover judul tertulis:

“Pelajaran KHA DAHLAN 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an”, kata “Pelajaran” ditulis dengan warna merah kata “KHA DAHLAN” ditulis dengan warna biru tua dan kata “7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an” ditulis dengan warna merah muda (pink).

Di pojok kanan bawahnya tertulis kalimat, “Warisan intelektual KHA Dahlan yang ditulis oleh murid termudanya” dilingkari bulatan warna biru muda, sedangkan warna teks kalimatnya ditulis dengan warna kuning. Di pokok bawah sebelah kiri tertulis kalimat MPI PPM, sebagai penerbit dari buku ini.

Di bagian atasnya tertulis nama penulisnya: KRH Hajid, dengan cover foto berwarna hitam putih, yang menggambarkan aktivitas KH Ahmad Dahlan tampak sedang berdiri di belakang samping papan tulis, dan duduk di depan tokoh Muhammadiyah lainnya, serta tampaknya foto ini menggambarkan kegiatan kalangan perempuan Muhammadiyah (‘Aisyiyah).

Di bagian dalam (halaman Francis), ditulis

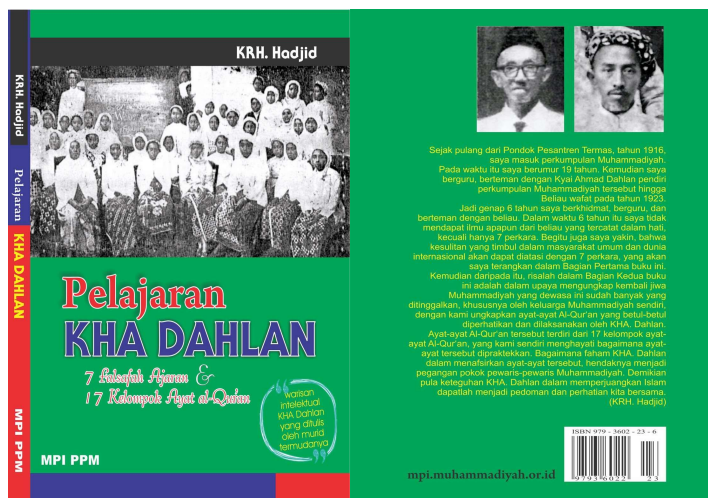
Buku “Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an”:

Warisan intelektual KHA Dahlan yang ditulis oleh murid termudanya

7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an

KRH. Hadjid  
Penyunting  
Budi Setiawan dan Arief Budiman Ch.  
x, 192 hlm, 12,5 x 17,5 cm  
Penerbit  
Majelis Pustaka dan Informasi  
Pimpinan Pusat Muhammadiyah  
Jl. KHA Dahlan No.103 Yogyakarta 55262 Telepon (0274) 375025 Fax (0274) 381031 E-mail:  
Website: <http://mpi.muhammadiyah.or.id>  
Cetakan Pertama, April 2005 (UMM Press Malang)  
Cetakan Kedua, Desember 2006 (LPI PPM)  
Cetakan Ketiga, Maret 2008 (LPI PPM)  
Cetakan Keempat, Mei 2011 (MPI PPM)  
Cetakan Kelima, Mei 2013 (MPI PPM) edisi pdf, Maret 2018 ISBN: 979-3602-23-6  
Cover : Ad&Udin  
Rancang grafis: [adimpaknala@gmail.com](mailto:adimpaknala@gmail.com)

**Gambar 1. Cover Buku**



Sumber : Pelajaran KHA DAHLAN 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an

Buku ini hasil suntingan oleh MPI (Majelis Pustaka Dokumentasi) PP Muhammadiyah dari tulisan (buku) karya KRH Hadjid berjudul “Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an”. Penyunting buku ini : Penyunting: Budi Setiawan dan Arief Budiman Ch. (Budi Setiawan ini adalah cucunya Kiai Hadjid (KRH Hadjid) bersumber lisan dari Mas Ghifari, Sejarawan UGM (17-03-2023).

Berdasar penuturan Budi Setiawan (cucu KRH Hadjid), “Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an” tsb merupakan kumpulan ceramah beliau (KHA Dahlan pen.) ditranskrip oleh murid (KRH Hadjid) dengan mesin tik sejak awal. Kepemilikan transkrip awalnya yang dimiliki KRH

Hadjid ini dulu pemilik alm. Ust. Ibnu Juraimi. (sumber Budi Setiawan cucu KRH Hadjid, 20-03-2023).

Sementara itu, Identitas Karya Suntingan **Pengantar cetakan 1 (Cetakan Pertama, April 2005 (UMM Press Malang) menyebutkan:**

- SEBAGAI pendiri Muhammadiyah, sosok KHA. Dahlan begitu lekat dalam benak setiap warga Muhammadiyah. Setiap persoalan yang terjadi dalam diri organisasi ini, senantiasa dirujuk kepada tokoh ini. Jika dalam Muhammadiyah terjadi, katakanlah “penyimpangan” yang tidak lazim dari yang semestinya berlangsung, maka mengembalikannya kepada doktrin Kiai Dahlan seringkali bisa menjadi “jalan tengah” penyelesaian konflik. Sebaliknya, jika terdapat perkembangan mutakhir dalam diri Muhammadiyah, baik menyangkut pemikiran, aksi politik maupun aksi sosial, maka perujukan kepada doktrin atau setidaknya, *uswah hasanah* yang ditinggalkan oleh Kiai Dahlan bisa memberikan perspektif lain dalam penyelesaian persoalan itu.
- Sebagai *man of action*, Kiai Dahlan memang tidak banyak meninggalkan karya-karya tertulis. Bukan karena tidak adanya sarana untuk mengungkapkan buah pikiran dalam tulisan, tetapi lebih disebabkan oleh adanya tuntunan untuk tidak hanya menjadikan ajaran agama sebagai doktrin, tetapi mesti diwujudkan dalam praksis sosial. Contoh yang paling aktual adalah menyangkut cerita yang secara *mutawatir* diwarisi dalam tradisi Muhammadiyah. Dalam cerita yang berkembang itu, disebutkan bahwa : pada masa-masa awal lahirnya gerakan Muhammadiyah, Kiai Dahlan mengajarkan surat al-Ma’un kepada santri-santrinya. Berhari-hari, atau bahkan mungkin berminggu-minggu, Kiai Dahlan hanya mengajarkan al-Ma’un. Tidak lebih. Bisa jadi karena merasa tidak adanya peningkatan pelajaran, hingga seorang santri memberanikan diri mengajukan protes. “Kiai, kenapa hanya surat al-Ma’un yang diajarkan kepada kami?” protes sang santri. Perasaan bahwa para santri telah menguasai surat alMa’un ini yang menjadikan mereka merasa “berhenti” belajar, oleh karena tidak pernah mendapatkan pelajaran baru. Demi mendengar protes itu, Kiai Dahlan kemudian memberikan ujaran bahwa ayat-ayat al-Qur’an tidak hanya boleh dibaca, terlebih hanya dihafalkan, tanpa memahami makna dan implementasi sosialnya dalam masyarakat. Maka sebagai jawaban dari protes sang santri, Kiai Dahlan kemudian mengajak para santri untuk menengok kenyataan di dunia luar, di mana kemungkaran sosial banyak berlangsung. Panti asuhan, rumah jompo, menjadi sasaran kunjungan Kiai Dahlan. Merawat, berempati dan memberikan pelayanan sosial pada mereka, merupakan bentuk penafsiran praksis yang dipilih oleh Kiai Dahlan atas surat alMa’un. Sehingga, penafsiran al-Qur’an bisa lebih membumi dalam konteks kehidupan nyata.
- Dengan terbitnya buku ini, diharapkan proses peneladanan warga Muhammadiyah terhadap gagasan dan tindakan Kiai Dahlan tidak hanya terjadi pada ranah *taqlidisme*, tetapi sudah berwujud pada

refleksi kritis dan imajinatif terhadap konteks sosial masa kini yang diilhami dengan refleksi kritis dan menyejarah yang pernah dilakukan oleh Kiai Dahlan.

Sedangkan pada Pengantar cetakan ke-5 (Cetakan Kelima, Mei 2013 (MPI PPM) edisi pdf, Maret 2018) menyebutkan:

- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah merasa gembira dengan sambutan antusias pembaca, sehingga buku ini terbit/ cetak ulang untuk yang kelima kalinya.
- Memang, buku ini memiliki keistimewaan tersendiri. Buku ini dapat dikatakan sebagai salah satu rujukan utama apabila kita ingin mengetahui tentang Muhammadiyah, terutama tentang spirit yang menggerakkan Muhammadiyah yang digagas oleh Kiai Dahlan. Kita ketahui, Kiai Dahlan memang tidak meninggalkan karya-karya tertulis untuk mengembangkan gerakan Persyarikatan Muhammadiyah. Baginya, berbuat dan berbuat dalam bentuk aksi nyata, itulah yang terpenting. (Seperti kita ketahui bersama adanya cerita, Kiai Dahlan tidak segera melanjutkan pengajaran tafsir Surat Al-Maun kepada santri-santrinya ketika mereka belum tergerak untuk melaksanakan isi ajaran Surat Al-Maun itu).
- R.H. Hadjid, murid termuda Kiai Dahlan, sangat rajin mencatat apa saja yang diajarkan oleh Kiai Dahlan. Menurut riwayat, hanya beliau yang rajin mencatat secara lengkap. Hasilnya, diantaranya adalah tulisan dalam buku ini. Inilah istimewanya isi buku ini, karena ini adalah intisari dari apa yang berkecamuk dalam pikiran-pikiran Kiai Dahlan sehingga menggerakkannya --bersama santri-santri/kawankawan dekatnya-- mendirikan Muhammadiyah yang telah genap berusia satu abad.

Selamat membaca. Mudah-mudahan Anda tergerak untuk meneruskan perjuangannya.

Yogyakarta, Mei 2013  
MPI PP Muhammadiyah

### **Isi Naskah Secara Singkat**

Buku “Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an” ini secara struktur buku, secara keseluruhan berisi: Pengantar penerbit, Daftar Isi, dan terdiri dari dua bagian: bagian pertama: berisi 7 Falsafah Ajaran dan bagian kedua: Kelompok Ayat Al-Qur’an. Adapun secara rinciannya bagian pertama: 7 Falsafah Ajaran terdiri dari Muaddimah, perbedaan Kiai Ahmad Dahlan dengan Ulama lainnya. Kemudian dilanjutkan: peajaran Pertama, Pelajaran kedua, Pelajaran ketiga, Pelajaran keempat, Pelajaran kelima, pelajaran keenam, Pelajaran Ketujuh, dan Penutup.

Sedangkan Bagian Kedua: Kelompok Ayat Al-Qur’an terdiri dari: Muqaddimah, Kiai Ahmad dituduh sebagai Perusak Agama. Kemudian dilanjutkan dengan: Kelompok ayat ke: (1) Membersihkan Diri sendiri, (2) Menggempur Hawa Nafsu Mencintai Harta Benda, (3) Orang yang Mendustakan Agama. (4) Apakah Artinya Agama itu, (5) Islam dan Sosialisme, (6) Surat Al-‘Ashr, (7) Iman/kepercayaan, (8) Amal Sholeh, (9) Watawa-Shau Bil-Haqq, (10) Watawa-Shau Bish-Shob, (11) Kelompok kesebelas: Al-jihad, (12) Wa ana mi-Minal Muslimin, (13) Al-Birru, (14) Surat Al-Qori’ah, (15) Surat Shaf (16) Menjaga Diri dan, (17) Surat AL-Hadid Ayat 16. Apakah Belum Waktunya, dan Lampiran: Tali Pengikat Hidup.

### **Analisis Isi Naskah**

#### ***Bagian pertama:***

Dalam Bagian Muqaddimah pada Bagian Pertama: 7 Falsafah Ajaran, KRH Hajid sebagai penyusun menyatakan sepulangnya dari Pondok Pesantren Termas tahun 1916 ia memasuki perkumpulan Muhammadiyah, saat berumur 19 tahun. Kemudian berguru dan berteman dengan KH Ahmad Dahlan sebagai pendiri perkumpulan Muhammadiyah hingga beliau wafat tahun 1923. Artinya penyusun naskah buku ini sejak tahun 1916-1923, hidup bergaul berguru dengan KH Ahmad Dahlan. KRH Hajid meriwayatkan bahwa KH Ahmad Dahlan merupakan sosok kiai yang banyak menimba ilmu dari kitab-kitab para ulama di Indonesia dan di Mekah. Diantara kitab-kitab yang dikajinya antara lain: kitab berisi ilmu aqid beraliran *ahlu sunnah wa jamaah*, ilmu fiqh menggunakan kitab-kitab karya mazhab Syafiiyahh, dan dalam ilmu tasawuf Kiai Haji Ahmad Dahlan merujuk kepada Imam Al-Ghazali. Selanjutnya mempelajari kitab-kitab Tafsir Al-manar, Rasyid Ridha, majalah al-Manar dan Tafsir Juz Amma karya Muhamamd Abduh, serta menelaah kitab Al-Urwatul Wusqa, karya Jamaluddin Al-Afghani.<sup>9</sup> Selama mengikuti KH Ahmad Dahlan melihat kitab yang jadi rujukannya adalah: (1) kitab Tauhid Muhammad Abduh, (2) Tafsir Jzu Amma Muhammad Abduh, (3) kitab Kanzul Ulum, (4) Dairatul Ma’arif karya Farid Wajdi, (5) Kitab-kitab Fil Bid’ah karya Ibnu Taimiyyah, seperti kitab At-Tawassul wal-Wasilah, kitab Al-Islam wan-Nasraniyyah karya Muhammad Abduh, (7) kitab Idharulhaq karya Rahmatullah Al-hindi serta kitab-kitab hadits karya ulama Mazhab Hambali.<sup>10</sup>

KRH Hajid menyatakan tidak mendapat ilmu apapun dari beliau yang tercatat dalam hati, kecuali hanya 7 perkara. Hajid pun menganalisis bahwa kesuliatan dalam masyarakat umum bahkan dunia internasional akan dapat diatasi dengan 7 perkara yang diajarkan KH Ahmad Dahlan. Risalah atau catatan Bagian pertama KRH Hajid penulis naskah tentang pribadi KH Ahmad Dahlan yang bersifat dzakak

---

<sup>9</sup> Hajid, *Pelajaran KHA Dahlan: & Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an*, 4.

<sup>10</sup> Hajid, 5.



(cerdas) akalinya dalam memahami kitab-kitab yang sukar, sifat istimewa alam khauf (rasa takut kepada Allah), takut kepada ancaman berita besar yang disebut dalam Surat As-Saba. Ini tampak dari kata-kata sikap dan wejangan beliau kepada murid-muridnya. sampai pada akhir hayatnya beliau nampak bersifat *raja* (penuh harap rahmat Allah).<sup>11</sup> Dalam melukiskan kepribadian KH Ahmad Dahlan sebagai ulama itu ibaratkan tentara yang memiliki kitab-kitab yang tersimpan dalam perpustakaan sebagai senjata-senjata yang tersimpan dalam Gudang, ibarat salahsatu tentara itu menguasai betul bermacam-macam senjata itu sebagaimana mestinya Sehingga ilmu kiai itu mendapatkan barokah dari Allah Swt. berguna bagi umat Islam Indonesia dan persyarikatan Muhammadiyah.<sup>12</sup>

Adapun analisis atas 7 Falsafah Ajaran KH Ahmad Dahlan dijelaskan penulis naskah ini, pada **Pelajaran Pertama**: Diawali fatwa KH Ahmad Dahlan dengan peringatan bahwa, “*Manusia hidup di dunia hanya sekali, untuk bertaruh; sesudah mati akan mendapatkan kebahagiaan ataukah kesengsaraan?*”. Dan mengungkapkan, “*Semua manusia itu mati (mati perasannya) kecuali para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dalam ulam-ulama itu dalam kebingungan, kecuali yang beramal. Dan mereka yang beramal pun semuanya dalam kekhawatiran kecuali mereka yang ikhlas atau bersih.*” Menurut KRH Hajid, KH Ahmad Dahlan tampak ada peringatan khusus pada papan tulis di dekat meja tulisnya sebagai peringatan bagi dirinya sendiri yang selalu diperhatikan siang-malam, tulisan dalam bahasa Arab yang artinya,

” Hai Dahlan! Sungguh bahaya yang menyusahkan itu terlalu besar demikain pula perkara-perkara yang mengejutkan di depanmu. Dan pa Ahi sti engkau akan menemui kenyataan demikian itu. Mungkin engkau selamat tetapi juga mungki tewas menemui bahaya. Hai Dahlan!, coba bayangkanlah seolah-olah badanmu sendiri hanya berhadapan dengan Allah saja, dan dihadapanmu ada bahaya maut, peradilan, hisab atau pemeriksaan, surge dan negara. Dan pikirkanlah, tenungkanlah apa-apa yang mendekati engkau daripada sesuatu yang ada di mukamu (bahaya) dan tinggalkanlah selainnya itu.”<sup>13</sup>

Selain itu menurut KRH Hajid, KH Ahmad Dahlan menggambarkan orang yang celaka itu karena mengumbar hawa nafsunya, dengan menjelaskan isi surat Al-Jatsiyah ayat 23, “*Mengertikah kau, akan orang yang mempertuhankan hawa nafsunya?*”

Menurut KRH Hajid, pada bagian ini KH Ahmad Dahlan menunjukkan pribadi ulama yang “takut” menghadapi kematian kalau tidak dengan bekal amal saleh.

---

<sup>11</sup> Hajid, 7.

<sup>12</sup> Hajid, 8.

<sup>13</sup> Hajid, 13.

Gambaran siksa dan puttusan perkara sidang di hadapan mahkamah tuhan. Ingatlah,”*Hanya sekali hidup di dunia untuk bertaruh.*”<sup>14</sup>

**Pelajaran Kedua**, Ajaran tentang kebanyakan manusia berwatak angkuh dan takabur, mengambil keputusan sendiri-sendiri (egois). KHA Dahlan menganjurkan untuk pertemuan, musyawarah bertukar pikiran dalam menggali kebenaran secara dialogis. KHA Dahlan mengingatkan akan firman Allah QS. Ar-Rum ayat 32, “*Semua golongan bersuka ria dengan barang yang ada dalam golongannya.*” Pelajaran kedua memberikan kritik atas sikap egois, sikap merasa diri paling menganggap benar atau *truth claim*, tanpa menyelidiki dhaulu secara baik bertukar pikiran dan musyawarah.

**Pelajaran Ketiga**, Manusia suka menyenangi apa yang menjadi kebiasaan yang dicintai dan berupaya mempertahankannya, Kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar. Dalam bagian ini, KRH Hajid menyampaikan pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang kekeliruan di kalangan umat Islam yang berlaku taklid menirukan tingkah orangtua dan guru-gurunya, menirukan tingkah laku teman dan masyarakat sekitarnya. Gambaran yang dilakukan ini disebutkan surat Luqman ayat 21, “*Bahkan kami menganut apa-apa yang telah kami jumpai (kami terima) dari orang-orang tua kami.*” KH Ahmad Dahlan pun memberikan pandangan, Manusia itu semua benci kepada yang tidak diketahui. Tentang sifat taklid buta ini diberikan argument pernyataan sayidina Ali, “*Pikirkanlah apa yang diucapkan, jangan melihat kepada oang yang mengucapkan. Kenalilah kebenaran itu dengan pengetahuan yang benar, jangan dengan memandang kepada orangnya.*”<sup>15</sup>

**Pelajaran Keempat**, berisi pandangan KH Ahmad Dahlan bahwa Manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama mempergunakan akal pikirannya, untuk memikir, bagaimana sebenarnya hakikat dan tujuan manusia hidup di dunia. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesatm akibatnya akan celaka, dan sengsara selama-lamanya.” Bagian ini ditutup dengan ayat 44 surat al-Furqan, “*Adakah engkau menyangka bahwasanya kebanyakan manusia suka mendengarkan atau memikir-mikir mencari ilmu yang benar?*”<sup>16</sup> Bagian keempat menunjukkan sikap KH Ahmad Dahlan sangat peduli dan menekankan pentingnya mempergunakan akal pikiran dalam memahami hakikat hidup.

**Pelajaran Kelima**, bagian ini KH Ahmad Dahlan memberikan pelajaran bahwa manusia biasanya sering khawatir kalau memegang teguh pendirian dan perbuatan benar. Khawatir kehilangan atau terpisah dari apa yang sudah menjadi

---

<sup>14</sup> Hajid, 16.

<sup>15</sup> Hajid, 26–27.

<sup>16</sup> Hajid, 31–32.

kesenangannya, khawatir akan terpisah (dijauhi teman-temannya). Dengan mengutip surat Al-Furqan ayat 44,

” Adakah engkau menyangka bahwasanya kebanyakan manusia suka mendengarkan atau memikir-mikir mencari ilmu yang benar? Sungguh tidak! Tak lain dan tak bukan mereka itu hanyalah seperti hewan, malah mereka itu lebih sesat lagi jalan yang ditempuhnya. ”

KH Ahmad Dahlan menurut KRH Hajid Sesungguhnya agama itu ialah: Condongnya nafsu rohani naik kepada kesempurnaan tertinggi yang suci dan luhur bersih dari pengaruh kebendaan. Jadi orang yang menetapi agama ialah orang yang condong kepad akesucian iman kepada Allah, bersih dari pengaruh yang bermacam-macam. Sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30.<sup>17</sup>

**Pelajaran Keenam,** ajaran KH Ahmad Dahlan berbunyi: Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergelongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya mepermainkan memperlak manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.<sup>18</sup>

**Pelajaran Ketujuh,** bagian pelajaran ketujuh terbagi atas 2 bagian: (1) belajar ilmu (pengetahuan atau teori), (2) belajar amal (mengerjakan, mempraktikkan). Semua pelajaran harus dengan dengan cara sedikit demi setingkat. (bertahap).Demikian juga dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.<sup>19</sup>

### **Bagian Kedua :**

Naskah KRH Hajid pada bagian kedua, berisi 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an. Muqaddimahnya menyebutkan Pemahaman Kiai Dahlan beliau percaya bahwa seluruh al-Qur’an di dalamnya mengandung 1400 lebih kelompok ayat. Diantaranya yang seringkali dibaca, dipikiran diajarkan, dan diulang-ulang oleh kiai Dahlan, ada 17 kelompok.<sup>20</sup> Pokok-pokok soal apakah yang terkandung dalam 17 kelompok Itu? Ialah soal *Isytirakiyah Islamiyah* (Sosialisme Islam). Ialah tentang hidup menurut kemauan Islam menurut mazhabnya sahabat Abu Dzar ra yang telah pernah diajarkan dan diamalkan oleh Kiai Dahlan. Paham ini telah membikin gempar Pemerintah Kolonial dan juga menggemparkan sebagian para ulama).<sup>21</sup> Spirit kepedulian sosial kemanusiaan yang diajarkan sahabat Nabi saw, Abu Dzar Al-Ghifari.

Pada Bagian Kedua ini, ajaran-ajaran Kiai Dahlan dengan 17 kelompok ayat-ayat Al-Qur’an, menyingkapkan falsafah Kiai Dahlan sebagai pengantar yang

---

<sup>17</sup> Hajid, 36–37.

<sup>18</sup> Hajid, 39.

<sup>19</sup> Hajid, 41.

<sup>20</sup> Hajid, 48–49.

<sup>21</sup> Hajid, 49.

ditunjukkan kepada kaum Muslim. Kiai Dahlan menyeru pemimpin rakyat yang mulia, pastur-pastur dan para ulama. Untuk mengadakan perkenalan, perhubungan, dan pertemuan kita sama kita. Bermusyawarah mencari dan meneliti mana yang salah dan mana yang benar. Mengetahui, memperbandingkan, mempertimbangkan antara beberapa agama dan aliran-aliran agama. Manakah yang nyata-nyata benar pelajaran dari Wahyu Allah, dan manakah yang palsu (dari syetan). Disini KHA Ahmad Dahlan berjiwa terbuka untuk ruang dialog antar sesama pemeluk agama bahkan dialog dengan antar agama. KH Ahmad Dahlan pun mengajak melakukan introspeksi diri (evaluasi diri) dengan mengutip Hadis Riwayat Ad-Dailami yang berbunyi Nabi saw,

” Akan datang suatu zaman kepada manusia dimana Al-Qur’an tinggal tulisannya dan Islam hanya tinggal Namanya saja. Mereka menyatakan dirinya sebagai Muslimin, sedangkan mereka itu manusia yang jauh dari agama Islam. Masjid mereka ramai Makmur, tepai rusak dan kosong dari petunjuk yang benar. Para ulama mereka yang pandai-pandai pada zaman itu adalah sebusuk-busuk manusia di bawah kolong langit ini, dari mereka itulah keluar fitnah dan akan kembali kepada mereka.”

Juga disampaikan hadis riwayat Abu Hurairah ra, Nabi saw bersabda”

“Hampir-hampir beberapa umat akan mengambil dan menyerbu kamu sekalian seperti menyerbu makanan (dari kiri kanan). Lalu ada salahseorang sahabat bertanya,” kepada Nabi Muhammad saw,”Apakah pada waktu itu umat Islam sedikit? Jawab Nabi,”Tidak, bahkan banyak sekali. Akan tetapi kamu sekalian laksana sampah yang dilemparkan ke dalam sungai. Dan Allah menatapkan hati musuhmu yang tidak takut kepadamu (pembawamu) dan Allah menjatuhkan di dalam hatimu kelemahan (*al-wahn*). Adaa seseorang yang bertanya,”Apakah *al-wahn* (sebab *kelemahan* umat Islam) itu? Maka jawab Nabi saw,”Sebab kamu sekalian sangat suka kepada keduniaan dan kamu sekalian takut mati!”

Pada saat itu, KH Ahmad Dahlan menyatakan bahwa para ulama yang paham benar al-Qur’an dan hadis, akan mengerti benar lalu mengoreksi dengan teliti, memperhatikan dan bermuhasabah (memperhitungkan) pada umat Islam, maka sungguh nyata bahwa al-Qur’an tinggal tulisan, umat Islam tinggal nama, umat Islam laksana sampah lemah, dan kalah.

Selanjutnya KH Ahmad Dahlan menyampaikan pertanyaan ke dalam, siapakah perusak Islam? Apakah Kiai Dahlan perusak Islam? Siapakah yang berkata bahwa Kiai Dahlan perusak Islam? Kemudian penulis naskah ini KRH Hajid menyebutkan bahwa pada bulan Maulud 1335 H di hadapan para ulama, serta kiai-kiai yang hadir di serambi Masjid Besar Yogyakarta, Kiai dahlan menerangkan tentang kerusakan umat Islam dan menerangkan sifat-sifat *ulama'su* (ukama yang busuk seperti tersebut dalam kitab *Hidayatul Bidayah* karangan Imam Ghazali, dan menerangkan

kebiasaan para ulama yang suka menuduh orang lain menyatakan demikian,”Ulama di kota berkata demikian, bahwa ulama yang seperti itu sifatnya ialah ulama yang bertempat tinggal di desa-desa dan mengerjakan ...”dan sebaliknya ulama-ulama di desa-desa mengatakan,”Bahwa para ulama su’ itu ialah ulama yang bertempat tinggal di kota yang sifatnya dan amalnya...dan seterusnya.<sup>22</sup>

Kata Kiai Dahlan, Marilah kita sekarang mengajak para ulama mengakui bahwa *ulama su’, ulama dajal* ialah diri kita ini. Dan Kiai Dahlan sendiri menyebutkan Kiai Dahlan sendiri sebagai *ulama su’* yang merusak Islam. Mudah-mudahan pengakuannya itu menghapuskan dosa dan melebur amalnya. Kiai Dahlan meneruskan kata Imam Ghazali bahwa kerusakan rakyat disebabkan kerusakan raja-raja (pemimpin negara), kerusakan raja-raja disebabkan kerusakan ulama (karena tidak berani memberikan nasehat). Seterusnya KH Ahmad Dahlan menyeru para ulama untuk sejak saat itu bertaubat pada Allah, memohonkan ampun dan mulai kembali kepada Al-Qur’an dan Sunah Rasul serta mulai berbuat kebajikan di dalam agama Islam.

“Apabila pemimpin-pemimpin negara dan para ulama itu baik, maka baiklah alam; dan apabila pemimpin-pemimpin negara dan para ulama itu rusak, maka rusaklahj alam dan negara (masyarakat dan negara).”

Dalam bagian ini seperti diungkapkan penulis naskah KRH Hajid, bahwa KH Ahmad Dahlan mengajak untuk mulai memperbaiki diri sendiri dulu, sebelum mengajak orang lain, atau sambil mengajak orang lain dan sambil memperbaiki masyarakat mulai dari mendidikan perseorangan serta membersihkan dirinya sendiri. Itulah cara yang dikerjakan beberapa atau para Rasul, yang ditiru Kiai Dahlan.<sup>23</sup>

Benar sekali, pada Bagian Kedua yang menyampaikan pelajaran 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an, diawali KH Ahmad Dahlan **Pelajaran Pertama Kelompok Ayat** dengan tema **Membersihkan Diri Sendiri**. Mengutip surat al-Jatsiyah ayat 23, “*Tahukah engkau orang-orang yang mengambil hawa nafsunya dijadikan persembahan atau Tuhan-nya?*”

Alam naskah ini, tampak murid KH Ahmad Dahlan, KRH Hajid menyatakan bahwa telah lama menyelidiki apakah rahasia yang terpendam dari ayat-ayat Al-Qur’an yang diperhatikan dan dipikirkan sungguh-sungguh oleh Kiai Dahlan. Ayat-ayat yang melekat di dalam hati nuraninya, bial siang menjadi buah pikiran dan kala malam menjadi renungan. Menurut penulis naskah 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an yang diajarkan Kiai Dahlan tersebut alhamdulillah bisa melihat dan dimengerti buah pikiran Kiai Dahlan tersebut yaitu yang tertulis di papan tulis kecil atau di meja tulis beliau yaitu petikan Al-Qur’an surat Al-Jatsiyah ayat 23.

---

<sup>22</sup> Hajid, 57.

<sup>23</sup> Hajid, 58–59.

Ayat inilah ajaran yang benar-benar masuk ke dalam hati sanubari Kiai Dahlan, menembus perasaannya, dan membangkitkan kekuatan kemauan seluruh badan dan diamalkan bena-benar oleh Kiai Dahlan. Pelajaran supaya kita tidak pernah menghambakan diri kepada siapa pun atau benda apapun juag kecuali hanya kepada Allah semata. Barangsiapa yang menghambakan diri kepada hawa nafsunya artinya mengerjakan apa saja yang diinginkan dengan didorong oleh hawa nafsu, itu musyrik namanya.<sup>24</sup> Lebih jelas lagi diuraikan kaum musyrikin menyembah berhala karena mereka menuruti kebiasaan yang dilakukan orangtua dan nenek moyangnya. Mereka itu sama patuh mengikuti bisikan hawa nafsu dan patuh mengikuti perilaku kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat sekitarnya. Barangsiapa berbuat mengikuti kebiasaan yang menyalahi hukum Allah yang Maha Agung, itulah yang disebut menyembah hawa nafsunya. Padahal kita manusia tidak diperbolehkan menaruh rasa cinta kepada siapapun juga melebihi rasa cinta kasihnya terhadap Allah yang Maha Kasih Sayang. Dan akan diancam berat dalam siksa-nya.

Dirangkaikan pula dengan surat At-Taubah ayat 24,” *Demikian juga cinta kepada selain Allah itu termasuk orang-orang yang mengambil persamaan berhala pada Allah.*” Juga di dalam surat Al-Baqarah ayat 165,” *Dan seharusnya orang mukmin itu lebih sangat mencintai kepada Allah.*”

Pada bagian ini ditegaskan bahwa hawa nafsu adalah pokok berhala yang menyesatkan. Pengaruhnya sangat jkuat merajalela, membuat manusia menjadi tidak tidak memikirkan lagi mana yang benar dan mana yang salah, sampai seperti tidak ada bedanya dengan tabiat hewan karena ia telah terjajah oleh hawa nafsunya. Manusia diwaktu mencitai sesuatu yang meliputi dirinya, biasanya lupa kepada akibat-akibat yang akan dating. Dan bila sudah lupa, ia tidak ingat lagi kepada akibat-akibat buruknya, sehingga ia berbuat semaunya sendiri sesuai hawa nafsunya. Akhir dari perbuatannya itu menimbulkan kekacauan, kerusakan, kerugian, dan kepada lainnya dalam masyarakat serta negara.

Demikian ulasan penulis naskah ini menjelaskan pelajaran KH Ahmad Dahlan. Sesungguhnya, asal mula manusia itu dilahirkan menurut fitrah yaitu asal yang suci murni bersih (kosong dari angkara murka dan kejahatan), kemudian dipengatui oleh hawa nafsunya, orangtuanya, lingkungan pergaulannya, gurugurunya, rumahtangganya serta masyarakat sekitarnya. Sehingga tertawanlah ia oleh hawa nafsunya, menjadi budak sahayanya seolah-olah ia sepeti makhluk hidup yang tak punya akal pikiran. Ia menghambakan diri kepada kebiasaan yang telah melekat di dalam nafsunya itu yang sukar berubah.

Untuk membersihkan diri dari hawa nafsu tersebut, Kiai Dahlan memberikan formula solusinya yaitu dengan menjalankan ketakwaan kepada Allah.karena

---

<sup>24</sup> Hajid, 62.

ketakwaan pangkal segala kebaikan dan hawa nafsu pangkal segala keburukan. Menurut Kiai Dahlan ada tiga (3) cara membersihkan diri dari hawa nafsu yaitu (1) dengan mengingat kepada Allah (zikrullah), (2) dengan shalat, (3) memikirkan bahaya-bahaya akhirat.

Cara pertama dan kedua ini, ada dalam tersebut dalam QS Asy-Syam ayat 9, “Sungguh bahagia orang-orang yang membersihkan nafsunya.”, dan QS. Jumát ayat 2, “Dialah Allah yang mengutus seorang utusan diantara mereka orang-orang yang ummi yang” membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka dan yang menyucikan dan mengajarkan Kitab dan Hikmah. Dengan apa menurut naskah ini cara membersihkan diri tersebut? Dengan kalimat thayyibah yaitu “Laa ilha ilallah” (itulah zikrullah). Seperti tersurat dalam firman Allah QS Al-A’la ayat 14-17, (di dalamnya disebutkan bahagia orang yang mensucikan dirinya dengan mengingat Allah (zikir) dan menjalankan salat. Juga menurut QS Ar-Ra’du ayat 28 Ingatlah dengan zikrullah (ingat kepada Allah) itu akan menentramkan hati.

Cara ketiga, seperti disebutkan lanjutan QS Al-A’la ayat 16-17, “Tetapi mereka kebanyakan memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lah yang kekal (abadi).”

**Pelajaran Kelompok Ayat Kesatu** adalah Fondasi yang kuat, Membersihkan Diri Sendiri. Sedangkan **Pelajaran Kelompok Ayat Kedua** adalah yang berhubungan dengan tema “Menggempur hawa nafsu Mencintai Harta Benda”. Bagian kedua ini tersurat dalam QS Al-Fajr ayat 17-23. Kelompok ayat ini pun menjadi renungan Kiai Dahlan siang malam, sampai beliau ketika bertemu orang selalu bertanya, “Apakah dirimu berani membuang kebiasaan mencintai harta benda?” Beranikah dirimu menjalankan agama Islam apakah dengan sungguh-sungguh, menyerahkan harta benda kepada jalan Allah? Penulis naskah (KRH Haji) menyatakan, waktu itu tahun 1921, merasakan malu, takut dan segan mendekati Kiai Dahlan, karena merasa belum Islam, walaupun sudah membaca dua kalimat shahadat dan menjalankan salat lima waktu. Dari keadaan ini seringkali penulis naskah ini pun mempertanyakan diri sendiri dan pernah bertanya apakah sudah Islam karena sudah menyatakan shahadat dan menjalankan salat lima waktu?

**Bagian Pelajaran Ketiga** Kelompok Ayat Al-Qurán yaitu tema: **Orang Yang Mendustakan Agama**. Surat Al-Maun ayat 1-7 telah menggemparkan masyarakat terutama di kampung Kauman Yogyakarta. Dan Kiai Dahlan menjelaskan pada pelajaran selanjutnya, dengan menjawab muridnya, cobalah pikirkan QS Al-Maun! Murid-murid Kiai Dahlan diajak memikirkan bahwa menjalankan salat dikategorikan sebagai pendusta agama, manakala masih mencintai harta benda, tidak memberikan perhatian pada anak yatim dan tidak menolong orang miskin. Salat kita tidak akan diterima, dan justru diancam dengan kecelakaan (neraka wail). Bila masih menghambakan diri kepada hawa nafsu, mencintai harta

benda, membiarkan anak yatim dan orang miskin, maka itu masih diancam dengan neraka wail, meskipun mengaku sudah menjalankan salat.

Surat Al-Ma’un ini menjadi perhatian mendalam KH Ahmad Dahlan, berbulan-bulan, dan menimbulkan pertanyaan renungan: Apakah sekali dalam seumur hidup maukah kita ditetapkan sebagai orang yang mendustakan agama, dan akibatnya masuk neraka? Apakah tidak takut dengan siksaan neraka? Apakah masih merasa akan selamat dari api (neraka)?<sup>25</sup> Doktrin pelajaran KH Ahmad Dahlan ini sangat menghunjam ke dalam hati dan pikiran murid-muridnya. Setelah dua pelajaran sebelumnya, yang ketiga menggugat praktek ibadah yang ritual tanpa diaplikasikan dalam konteks sosial.

Pelajaran kelompok ayat Al-Qur’an yang keseluruhannya berjumlah 17 itu, kalau diperhatikan bagian lainnya (selanjutnya), bagian keempat tema: Apa artinya agama, merupakan penguatan dan penjelasan dari tema sebelumnya yaitu QS Al-Ma’un (Mendustaka Agama?). Masih berhubungan pula dengan substansi surat Al-Ma’un tersebut terutama pada bagian Pelajaran Kelompok Ayat kelima, bertema Islam dan Sosialisme. Kelompok ayat ini menafsirkan surat At-Taubah 34-25, berisi ancaman siksaan keras bagi orang-orang yang mencintai harta benda, menimbunnya baik emas atau pun perak, dan tidak mendermakannya di jalan Allah. Justru perendaharaannya itu akan menjadi bahan bakar atau bahan siksaan (setrikaan bagi dirinya).

Menurut penulis naskah ini, KRH Hajid, KHA Dahlan benar-benar sudah mendalami paham Abu Dzar Al-Ghifari dan sudah mengamalkannya pada akhir kehidupannya dengan mendermakan harta benda yang lebih dari kebutuhannya.<sup>26</sup> Dampaknya orang-orang Muhammadiyah mengamalkan seperti Kiai Dahlan, mendemakan auto-mobilnya dan tanah-tanahnya. KRH Hajid menyatakan apabila paham Abu Dzar mendapat dukungan luas ulama dan dari umat Islam untuk diamalkan, sehingga kekayaan umat Islam yang ada di bank-bank dan milik tanah dan sebagainya lebih dari kebutuhannya dapat dikumpulkan dan diwakafkan, maka niscaya kejayaan umat akan didapatkan kejayaannya. Selanjutnya pula kalau menganalisis **pelajaran keenam Kelompok Ayat** tema Surat Al-Asr (berhubungan dengan spirit memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk beramal saleh), amal saleh adalah amal yang bernilai guna untuk sesama (amal sosial) bukan untuk diri sendiri. Begitupun **pelajaran kelompok ayat ketujuh**, tema tentang **Iman atau kepercayaan**, yang disambung pula dengan **Pelajaran Kelompok Ayat Kedelapan bertema: Amal Saleh** merupakan satu rangkaian pula bahwa beriman tidak sempurna tanpa pembuktian dengan amal yang berkualitas (Amal saleh). Kemudian sambungannya **Kelompok Ayat Kesembilan bertema Watawa Hsau Bil-Haqq** dan **Pelajaran Kelompok Ayat kesepuluh** tema **Watawa Shau-bishab**,

---

<sup>25</sup> Hajid, 86–90.

<sup>26</sup> Hajid, 101–2.



merupakan rangkaian interaksi dan pola hubungan muamalah (kehidupan bermasyarakat) bersosial untuk saling mendukung dalam perbuatan kebenaran dan menjalankan hidup kesabaran. Lebih ditegaskan lagi pada **Pelajaran Kelompok Ayat ke Sebelah**, tema **Al-jihad (Kesungguh-sungguhan berjuang)** di jalan Allah, menggaokan ridha Allah tidak bisa dilepaskan dari konteks hidup untuk kepentingan masyarakat (sosial) seuas-luasnya. Salahsatu konteks berjihad dalam ajaran Islam, sebelum dengan jiwanya, dituntu membuktikan dulu dengan harta bendanya.

Begitu pun kalau memperhatikan kelompok ayat kedua belas (**Wama ana minal Muslimin**), **Kelompok Ayat Ketigabelas : Al-Birru** (spirit berbuat Kebajikan), **Kelompok Surat Al-Qoriáh**, **Kelompok Ayat Kelimabelas: Surat Shaf**, **Kelompok Ayat keenambelas: Menjaga Diri (At-Tahrim)**, dan **Kelompok Ayat Ke Tujuhbelas: Surat Al-Hadid ayat 16**. (Apakah Belum Waktunya)? Semuanya kandungan kelompok ayat ini pun konteks nya bernuansa kan spirit sosial.

Maka ditinjau dari Pelajaran Pertama sampai pelajaran ke Tujuhbelas dari Kelompok Ayat Tematik yang diajarkan KH Ahmad Dahlan, sungguh merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan bermuara pada tema bahasan kehidupan beragama yang harus bercorak mencintai orang lain (kehidupan sosial). MAka pada versi lain tidak salah bila dikatakan Pelajaran KH Ahmad Dahlan ini dikenal atau populer pula disebut sebagai Tafsir 17 Kelompok Ayat Sosial.

Dari 17 Pelajaran Kelompok Ayat yang diajarkan KH Ahmad Dahlan, bisa dikristalkan pada tema pokok Al-Ma’un (sehingga dikenal sebagai Teologi Al-Ma’un). Karena sebagaimana sabda Nabi Saw, “*Yang terbaik” diantara kalian (umat Nabi) adalah mereka yang paling memberikan manfaat kepada orang.*”

### **Teologi Al-Maun: Gerakan Pembebasan**

Doktrin ajaran (Teologi Al-Maun) sangat meresap dan menembus relung hati para murid dan pengikutnya. Maka para simpatisan KH Ahmad Dahlan yang banyak di berbagai kota di pulau Jawa dan Hindia Belanda saat itu, kemudian bermunculan sebagai gerakan yang nyata dalam konteks pemberdayaan sosial kemanusiaan. Surat Al-Ma’un hanyalah salahsatu diantara surat-surat Makiyah yang menjadi perhatian KH Ahmad Dahlan, yang mana beliau telah menangkap isyarat Alquran bahwa mengkategorikan pendusta agama terhadap mereka yang tidak peduli terhadap anak yatim dan fakir miskin.

Fenomena seperti kampung Kauman, Yogyakarta pada akhir abad 19 dan awal abad 20 dapat ditemukan di mana-mana di seluruh dunia Islam. Saat itu agama itu tidak lebih dari seremonial dan ritual ibadah (dalam makna sangat sempit). Perlunya pembelaan kepada mereka yang tertindas dan terpinggirkan tidak dipandang sebagai bagian yang menyatu dengan keberagaman seorang Muslim.

Teologi Al-Ma’un KHA Dahlan menjadi penting dalam menggugah kesadaran di kalangan umat Islam yang lebih radikal, terlebih saat itu sedang masa pencarian ideologis dalam membebaskan rakyat dari ketertindasan kolonial. Teologi Al-Maun lebih nyata sudah dipraktikkan dalam kehidupan rakyat Indonesia, dibandingkan Teologi Pembebasan yang telah lama dikembangkan kalangan Katolik di Amerika Latin.

Dengan doktrin Teologi AL-Maun ini bangsa Indonesia tersadar kalau keberagaman selama ini cenderung ritual-formalistik. Maka Teologi Al-Ma’un dalam batasan tertentu, telah mengcounter wacana radikal-sosialistis berdasar filsafat materialisme-nya Komunis saat itu, dengan aksi nyata (dakwah bil hal) bersumber ajaran Islam (Al-Qurán).

Catatan menunjukkan Muhammadiyah kuat didukung oleh kalangan pedagang, pengusaha, dan kekuatan ekonomi menengah. saudagar dan Pengusaha sebanyak 47%, selain itu didukung Pegawai Pamong Praja: 18,1%, Ulama: 12.1 %, Sawasta : 10,7 %, Buruh: 8,7 %, <sup>27</sup>. Kekuatan pilar saudagar (Pengusaha). Nyata memberikan kontribusi, sehingga amal usaha Muhammadiyah cepat tumbuh berkembang di berbagai daerah (kota) yang ada Muhammadiyah. Hal ini merupakan buah dari keberhasilan doktrin ajaran KHA Dahlan. Pantas murid-murid KH Ahmad Dahlan dan pengikutnya menunjukkan jiwa berkorban. Sepeninggal KH Ahmad Dahlan (1923), Muhammadiyah kemudian berkembang pesat—terutama di tahun 1930an—amal usaha Pendidikan.<sup>28</sup> Seperti terlihat dalam data dibawah ini:

---

<sup>27</sup> Tim Penyusunan dan Penerbitan, *Profil Muhammadiyah 2010*”, (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah ), hlm.xii

<sup>28</sup> Lihat Jurdi, Syarifuddin (ed.) 2010. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas.

**Tabel 1. Jumlah Sekolah di Jawa Madura**

Tipe Sekolah	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur	Jumlah	
<b>Jawa Madura</b>					
<b>Sistem Sekolah Barat</b>					
Volkschool (SR)	8	88	2	0	98
Sekolah Standar	1	23	2	2	28
Sekolah Schakel	0	17	5	1	23
H.I.S	7	32	10	1	50
M.U.L.O /Normaal HIK	1	2	1	0	4
Kweekschool	1	3	0	0	4
jumlah	18	165	20	4	207
<b>Sekolah-sekolah Agama</b>					
Diniyah	2	59	12	4	77
Wustha	1	9	1	0	11
jumlah	3	68	13	4	88
<b>Sekolah-sekolah Lain</b>					
Aisyiyah/Meisje School	2	6	0	8	16
Jatim School	0	7	0	0	7
Bustan (TK)	1	1	0	0	2
Sekolah lain	0	4	0	0	4
jumlah	3	18	0	8	29
<b>JUMLAH SEMUA</b>	<b>24</b>	<b>251</b>	<b>33</b>	<b>16</b>	<b>324</b>

Sumber: Politik Kaum Modernis, Alfian, 2010, hal. 212.<sup>29</sup>

Waktu itu bidang sekolah yang dikelola Hisyam, bidang Tablig oleh KH Fachroeddin dan mediacetak oleh Haji Muchtar (Suara Muhammadiyah) sebagai corong pencerdasan. Amal usaha sosial dengan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) dipimpin Haji Suja’ sangat luar biasa. Cita-citanya untuk mendirikan rumah Sakit terbukti nyata. Kegiatan lembaga ini fokus pada pertolongan terhadap mereka yang menderita akibat kemiskinan, kebodohan dan tidak sehat atau penyakit.<sup>30</sup> Kegiatan demikian semata-mata didorong oleh rasa kemanusiaan bersumber pada makna dalam ayat-ayat Surat Al-Ma’un.<sup>31</sup>

Rumah Sakit PKO kini telah berkembang menjadi 500 unit, besar berupa Rumah Sakit dan kecil berupa klinik yang bertebaran di seluruh nusantara. Muhammad Syuja’, pengusul pendirian PKO yang semula ditentang keras para ulama dan umat Islam pada umumnya karena dinilai telah meniru praktik Belanda-Kristen. Muhammad Syuja’ tidak surut selangkah pun. Jika non-muslim (Kolonial Belanda) yang telah dapat mendirikan rumah sakit, rumah miskin dan rumah yatim

<sup>29</sup> Tim Penyusunan dan Penerbitan, *Profil Muhammadiyah 2010* (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010), 8.

<sup>30</sup> Abdul Mu’thi and Dkk, *KH Ahmad Dahlan (1868-1923)* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 54.

<sup>31</sup> Kiai Syuja’, *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Masa Awal* (Jakarta: Al-Wasat, 2009), 108–9.

hanya karena dorongan rasa kemanusiaan, tanpa didasari rasa tanggung jawabnya kepada Allah s.w.t. Jika umat non-Muslim saja mampu melakukan aksi-aksi sosialnya, mengapa umat Islam yang mempunyai landasan ke-Ilahian seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Maun tidak dapat melakukannya?<sup>32</sup>

Muhammadiyah dengan karakter “Welas Asih” dan teologi Al-Maun-nya banyak yang menduga sebagai spirit yang tertulari dalam tesis-nya Max Weber sebagai “*Etika Protestan dan Spirit Kapitalis*”. Tetapi setelah dikaji lebih dalam lagi, tesis Max Weber sendiri baru muncul di tahun 1904-1905. Weber (1864-1920), relative sezaman dengan pendiri gerakan Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan (1868-1923), lebih justru dipengaruhi spirit gerakan Pan-Islam dari Jamaludin Al-Afghani, mujadid (reformis) Muslim, Syekh Muhammad Abduh. Spirit “Welas-Asih” yang dilakukan KH Ahmad Dahlan dengan Teologi Al-Maun, sesungguhnya telah melampaui tesis Weber mengenai Etika Protestan. Etika Protestan model Weber berhenti pada lahirnya semangat kapitalistik di kalangan Calvinis yang asketik. Gerakan Teologi Al-Maun, seperti dijelaskan penulis naskah 17 Pelajaran Kelompok Ayat Al-Qur’an, KRH Hajid, dijelaskan nyata bahwa KH Ahmad Dahlan justru mengambil spirit Sosialisme-nya Abu Dzar Al-Ghifari.<sup>33</sup>

Dengan teologi al-Ma’un etika Muhammadiyah bukan semata berpengaruh melahirkan etos wirausaha di kalangan pengikutnya, bahkan mewujudkan dalam sistem kebudayaan secara berkesinambungan. Spirit Teologi Al-Ma’un yang digerakkan KH Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) menembus berbagai daerah (kota) di pulau Jawa dan luar Jawa. Pada awal abad 20, tahun 1921, setidaknya bermunculan Cabang Muhammadiyah di Jawa (Batavia, Solo, Pekalongan, Imogiri, Surabaya, Malang, Garut).

Hubungan bisnis dan doktrin keagamaan kepada murid-murid dan pengikutnya terbentuk. Termasuk dengan kalangan saudagar Batik Garut yang menjadi titik mula persentuhannya. Beliau bersahabat dekat dengan para saudagar Batik di Kauman seperti Haji Saleh, Haji Zaeni, Haji Suja’, Haji Hisyam, dll yang mereka itu adalah merupakan murid-murid KHA Dahlan.<sup>34</sup> Spirit Teologi Al-Maun, meresap pula pada murid-murid dan sahabat KH Ahmad Dahlan di Garut, Djamhari mengaktualisasikan spirit Teologi Al-Maun pada aspek Pendidikan yaitu: bekerjasama dengan isteri bupati Garut mendirikan Sekolah Budi Priyayi bagi kalangan masyarakat kecil. Sekolah tersebut mendapat sambutan antusias masyarakat dengan menampung ratusan murid.<sup>35</sup>

Spirit Gerakan Al-Maun—yang dipraktekkan dengan kalangan Muhammadiyah di Garut (Jawa Barat) berlangsung terus selama masa Kolonial

---

<sup>32</sup> Tim Penyusunan dan Penerbitan, *Profil Muhammadiyah 2010*, 19.

<sup>33</sup> Hajid, *Pelajaran KHA Dahlan: & Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an*, 49.

<sup>34</sup> HM Sardjono, *Biography HM Djamhari*, Naskah Ketikan (Garut, 1968).

<sup>35</sup> Sardjono.

Hindia-Belanda bahkan Pendudukan Jepang. Wujud terjemahan aksi Teologi Al-Maun diperluas dalam konteks keumatan dana kebangsaan misalnya dengan menjadi donator perintisan dan pengembangan Lembaga Pendidikan Sekolah HIS dan Madrasah. Termasuk berkontribusi memfasilitasi perjuangan krpsds para pejuang kemerdekaan, salahsatunya memberikan hibah kendaraan kepada Anwar Musaddad. (Pimpinan Masyumi Daerah Priangan).<sup>36</sup>

### **Simpulan**

Dari naskah ini diperoleh pelajaran bahwa doktrin Falsafah Ajaran KHA Dahlan dan 17 Kelompok Ayata Al-Qurán yang menjadi doktrin pelajaran Agama kepada murid-muridnya sangat berpengaruh kuat. Jiwa berkorabn dengan harta benda untuk kemajuan sosial masyarakat dan agama yang dicontohkan KHA Dahlan diikuti murid-murid dan pengikutnya.

Doktrin ajaran KHA Dahlan yang diambil dari spirit ayat-ayat Al-Qurán secara tematik menghubungkan Falsafah Teologis kepada aksi praksis terbukti berhasil diserap murid-murid KHA Dahlan dan para pengikutnya. Sehingga antara tahun 1918-1923, seperti dituturkan penulis naskah ini keteladanan KHA Dahlan diikuti mereka. Bahkan sewafatnya KHA Dahlan doktrin ajaran yang dikenal kemudian sebagai Teologi Al-Maún telah banyak memotivasi dan menginspirasi para penerus gerakan Muhammadiyah untuk mengembangkan Muhammadiyah di berbagai daerah dengan amal usaha sosial kemanusiaan yang semakin hari semakin menunnukan volumenya naik. Bahkan sejak tahun 1930-an amal usahanya grafiknya terus naik. Amal usaha Muhammadiyah ini bertahan dan terus tidak letih mengabdikan melampaui masa 1 Abad dengan amal usaha tiada tertandingi organisasi lain di dunia.

### **Daftar Sumber**

- Abdul Mu’thi dkk., *KH Ahmad Dahlan (1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015)
- Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta; Ombak
- HM Sardjono, “*Biography HM Djamhari*,” naskah ketikan (1968), Garut, tanpa penerbit.
- Jurdi, Syarifuddin (ed.) 2010. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas.
- Kiai Syuja’, *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Jakarta, Al-Wasat, 2009)

---

<sup>36</sup> Sardjono.

- KRH Hajid, 2019, ” *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an*”, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Samuel P Huntingto, (2000), “*Benturan Peradaban*,” (terjemahan), Yogyakarta: Al-Qolam, hlm.183-187,
- Syafii Maarif ,”*Teologi Al-Ma’u’n*” dalam tulisannya di *Harian Republika* (7/8-2012).
- Tim Pusdalitbang SM,2019,,”*Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963)*”, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)
- Tim Penyusunan dan Penerbitan, *Profil Muhammadiyah 2010*,”(Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah )
- Abdul Mu’thi dkk., *KH Ahmad Dahlan (1868-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm.54

#### **Wawancara tertulis**

- Mas Ghifari, pada tanggal 17 Maret 2023, pukul 15.27 s.d.14.7.
- Mas Budi Setiawan, cicitnya KRH Hajid pada tanggal 20 Maret 2023 pukul 05.31 s.d. 05.58, dan tanggal 13 April 2023 pukul 15.07 s.d. 16.44.
- Agus Saiful Bahri, putera menantu pak Suprpto bin ustaz Ibnu Juraimi alm., muridnya KRH Hajid, dilakukan pada tanggal 13 April 2023 pukul 16.49 s.d. 16.56; dilanjut pukul 18.29 s.d. 20.08
- Iwan Setiawan (MPI PP Muhammadiyah) pada tanggal 20 Marwt 2023 pukul 06.03 s.d.06.31; pukul 11.28 s.d. 11.29; dan tanggal 24 Maret 2023 pukul 09.10 s.d. 09.26; serta tanggal 30 Maret 2023 pukul 07.25 s.d. 08.04